

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa memiliki sumber daya alam dan tenaga kerja yang sangat potensial, namun sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan akses modal, teknologi, informasi pasar, serta rendahnya kapasitas kelembagaan lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa kawasan perdesaan di Indonesia umumnya kaya akan lahan pertanian, hasil hutan, dan potensi peternakan maupun perikanan, tetapi nilai tambah ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pelaku di luar desa akibat lemahnya pengolahan dan pemasaran di tingkat lokal (Indeks Desa Membangun (IDM) 2020). Hal ini diperparah oleh kualitas pendidikan dan keterampilan kerja yang masih relatif rendah, sehingga tenaga kerja desa cenderung berada pada sektor informal dengan produktivitas yang terbatas (*Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2022*, 2022). Akibatnya, desa tetap menghadapi persoalan kemiskinan, pengangguran terselubung, dan ketergantungan pada sektor primer, meskipun sesungguhnya memiliki modal dasar yang besar untuk dikembangkan melalui program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran (Pembangunan Desa Dalam RPJMN 2020–2024, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi Statistik Potensi Desa (PODES) 2024, kegiatan ekonomi di wilayah pedesaan mencakup berbagai jenis industri. Industri yang umum ditemukan di pedesaan meliputi sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, industri pengolahan makanan skala kecil, kerajinan, perdagangan lokal, serta berbagai jasa sederhana

seperti bengkel, warung dan usaha rumah tangga (Statistik Potensi Desa Indonesia 2024, 2024). Keragaman aktivitas ekonomi ini menunjukkan bahwa pedesaan menjadi ruang berkembangnya berbagai jenis industri tidak hanya terbatas pada pertanian saja. Di antara berbagai aktivitas ekonomi tersebut, salah satu industri yang banyak berkembang di pedesaan adalah industri peternakan ayam. Tingginya permintaan daging ayam di Indonesia ditunjukkan oleh data Kementerian Pertanian yang mencatat bahwa konsumsi ayam ras rumah tangga terus meningkat setiap tahun (Outlook Daging Ayam Ras Pedaging 2024, 2024). Bahkan, perusahaan perunggasan nasional seperti PT Japfa Comfed memproyeksikan kenaikan permintaan hingga 24% pada tahun 2025 (Kontan.co.id, 2024). Selain itu, BPS melalui Statistik Perusahaan Peternakan Unggas 2023 menunjukkan bahwa usaha peternakan unggas banyak beroperasi di wilayah non-perkotaan (BPS, 2024).

Proses industrialisasi dapat memicu perubahan mendasar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat agraris karena membawa sistem kerja, pola ekonomi, dan cara hidup yang berbeda dari sebelumnya. Masyarakat yang awalnya bekerja secara mandiri dengan pola kerja fleksibel dan berbasis keluarga mulai menyesuaikan diri dengan sistem industri yang teratur, berorientasi pada target, dan menekankan efisiensi. Masuknya industri, seperti industri peternakan ayam di wilayah pedesaan, mengubah fungsi lingkungan dari ruang hidup menjadi ruang produksi, sehingga memengaruhi mata pencaharian, pola interaksi sosial, dan kenyamanan hidup masyarakat (Riwanto & Astuti, 2020). Dalam perspektif Karl Marx, perubahan ini dapat menimbulkan alienasi, yaitu kondisi ketika masyarakat atau pekerja merasa terasing dari hasil kerja, proses produksi, dan lingkungan

hidupnya sendiri, karena tidak memiliki kendali atas perubahan yang terjadi. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi antara kelompok yang diuntungkan dan yang dirugikan berpotensi memunculkan ketegangan, sehingga industrialisasi tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga sarat dengan alienasi (Marandika, 2018).

Industri peternakan ayam dianggap menguntungkan karena siklus produksinya relatif cepat, permintaan pasar stabil, serta mampu menyerap tenaga kerja lokal sebagaimana terjadi di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Hayati et al., 2019). Selain itu, keberadaan peternakan ayam juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional dengan menyediakan protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat. Akan tetapi, aktivitas peternakan ayam juga kerap menimbulkan persoalan yang dirasakan langsung oleh warga sekitar. Bau menyengat, meningkatnya jumlah lalat, serta potensi pencemaran limbah sering menjadi keluhan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan lokasi peternakan (Caesar et al., 2023). Dengan demikian sektor peternakan ayam menjadi contoh nyata bagaimana industrialisasi di pedesaan dapat menghadirkan dilema antara manfaat ekonomi dan sosial-lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Fenomena alienasi akibat industrialisasi juga terjadi di Kampung Gesek KM 20, Kabupaten Bintan, yang memiliki karakter unik karena secara geografis berada di jalur strategis penghubung Tanjungpinang dan wilayah lain di Bintan. Kondisi ini menjadikan Gesek sebagai ruang pertemuan antara kehidupan pedesaan dan arus modernisasi. Sebelum hadirnya industri peternakan ayam PT Indo Jaya Agrinusa (JAPFA) yang mulai beroperasi sekitar tahun 2024, masyarakat Gesek sebagian

besar menggantungkan hidup pada mata pencaharian tradisional seperti bertani, berdagang kecil, dan bekerja di sektor informal. Kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh ikatan sosial yang erat, solidaritas antarwarga yang tinggi, serta praktik gotong royong yang masih kuat, dengan lingkungan permukiman yang relatif bersih, tenang, dan nyaman. Namun, masuknya industri berskala besar membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat, mulai dari pergeseran mata pencaharian, perubahan intensitas interaksi sosial, hingga meningkatnya tekanan terhadap kualitas lingkungan.

Industri peternakan ayam yang hadir ditengah masyarakat gesek adalah PT Indojoya Agrinusa. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang bergerak di bidang agribisnis, khususnya produksi pakan ternak, pembibitan ayam, kemitraan budidaya ayam broiler (pedaging), serta budidaya perairan (Japfa, 2025). Di Kabupaten Bintan, perusahaan ini telah mengembangkan usaha protein hewani sejak tahun 2018 (Hariankepri.com, 2024) melalui unit penetasan telur (*hatchery*) di Kecamatan Teluk Bintan, peternakan ayam pedaging di Kecamatan Toapaya dan Gunung Kijang, serta farm ayam petelur (*layer* dan *pullet*) yang diresmikan pada tahun 2025. Investasi Japfa Group melalui PT Indojoya Agrinusa di Bintan dilaporkan mencapai sekitar Rp600 miliar dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Kepulauan Riau, menstabilkan harga ayam, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal (Kurawalmedia.com, 2025). Selain melayani pasar domestik, perusahaan ini juga secara rutin mengekspor ayam hidup ke Singapura sejak 2023,

sehingga menjadikan Bintang sebagai salah satu basis penting dalam rantai pasok perunggasan lintas negara (Japfa, 2023).

Jika diurutkan secara historis, sebelum masuknya industri peternakan ayam, masyarakat Gesek KM 20 hidup dalam tatanan agraris tradisional yang ditopang oleh pertanian skala kecil, perdagangan lokal, dan pekerjaan informal berbasis lingkungan sekitar. Pola kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh hubungan sosial yang erat, solidaritas komunal, serta kontrol kolektif atas sumber daya alam. Dalam kondisi ini, ruang hidup, ruang produksi, dan ruang sosial menyatu secara harmonis, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pola semacam ini umum ditemukan pada masyarakat pedesaan sebelum terintegrasi secara penuh ke dalam sistem ekonomi pasar (Riwanto & Astuti, 2020).

Dalam perspektif Karl Marx, perubahan struktur ekonomi akibat masuknya industri peternakan ayam di Kampung Gesek KM 20 membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan ini terlihat dari munculnya ketidakpuasan warga terhadap dampak lingkungan yang dirasakan, seperti lingkungan yang menjadi kotor, bau tidak sedap, dan limbah peternakan yang mengganggu kenyamanan hidup. Selain itu, manfaat hadirnya industri terkait penyediaan lapangan pekerjaan, kompensasi, dan pembagian pupuk kompos tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan. Kondisi tersebut menyebabkan melemahnya solidaritas sosial yang

sebelumnya kuat dan memunculkan perbedaan sikap antara warga yang menerima dan menolak keberadaan industri

Dalam proses transisi menuju masyarakat yang berdampingan dengan industri peternakan ayam, muncul gejala alienasi sosial yang menjadi isu penting untuk dikaji secara ilmiah. Alienasi terjadi ketika masyarakat lokal merasa semakin terpinggirkan dari proses produksi yang sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan, kehilangan kendali atas ruang hidup yang berubah menjadi kawasan industri, serta mengalami perubahan relasi sosial yang sebelumnya terjalin harmonis. Kondisi ini diperkuat oleh ketimpangan distribusi manfaat dan beban pembangunan, di mana masyarakat lebih banyak menerima dampak lingkungan seperti bau tidak sedap, limbah, dan meningkatnya populasi lalat, sementara manfaat ekonomi dirasakan secara tidak merata. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri peternakan unggas di wilayah pedesaan kerap memicu konflik sosial akibat degradasi lingkungan dan ketidakadilan sosial yang dirasakan masyarakat (Faturrahman, 2024 & Hikmawan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam bagaimana alienasi yang terjadi di masyarakat gesek KM 20 pasca hadirnya industri skala besar tersebut.

Dalam kerangka pemikiran Karl Marx, alienasi dipahami sebagai kondisi keterasingan manusia dari hakikat kemanusiaannya akibat sistem produksi kapitalistik. Alienasi terjadi ketika manusia kehilangan kendali atas proses produksi, hasil kerjanya, serta makna sosial dari aktivitas kerja itu sendiri. Akibatnya, kerja tidak lagi dipahami sebagai sarana aktualisasi diri, melainkan sekadar alat untuk bertahan hidup. Kondisi ini melahirkan keterasingan manusia

dari pekerjaannya, dari lingkungan sosialnya, dan bahkan dari dirinya sendiri (Marx, 1978:72-74).

Teori alienasi (Marx, 1844) dipilih untuk menganalisis bagaimana pembangunan IKN memicu keterasingan struktural pada masyarakat lokal baik dari lingkungan sosial, pekerjaan, hingga identitas diri pada masyarakat lokal. Pendekatan ini relevan untuk memahami ketidakadilan dalam proses pembangunan dan memperkaya wacana sosiologi kritis tentang pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak sosial pembangunan dari perspektif masyarakat yang paling terdampak, yaitu mereka yang mengalami keterasingan terhadap pembangunan IKN.

Penelitian ini penting karena fenomena sosial yang terjadi di Gesek KM 20 menunjukkan problematika yang kompleks, yakni pertemuan antara pembangunan industri peternakan ayam dan keluhan masyarakat terkait lingkungan serta kualitas hidup. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peternakan unggas di wilayah pedesaan tidak hanya membawa potensi ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan persoalan ekologis dan sosial, seperti pencemaran udara, gangguan kesehatan, serta ketegangan sosial di tingkat komunitas. Potensi yang ada sering kali memicu ketidakpuasan masyarakat ketika manfaat ekonomi tidak dirasakan secara merata, sementara beban lingkungan justru ditanggung oleh warga sekitar. Oleh karena itu, fenomena ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam agar pembangunan industri dapat dipahami secara kritis dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Lebih lanjut, penggunaan kerangka teori Karl Marx dalam penelitian ini menjadi penting karena memberikan sudut pandang kritis terhadap pembangunan industri. Marx menegaskan bahwa pembangunan dalam sistem kapitalisme tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghasilkan alienasi dan konflik kelas akibat ketimpangan penguasaan alat produksi dan distribusi sumber daya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi potensi sosial dan lingkungan, tetapi juga mampu menjelaskan akar struktural munculnya konflik dan keterasingan masyarakat dalam proses industrialisasi. Pendekatan Marx diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pedesaan, khususnya dalam memahami perubahan norma sosial, polarisasi sikap masyarakat, serta persoalan keadilan sosial dalam pembangunan industri peternakan di wilayah pedesaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji alienasi masyarakat terhadap hadirnya peternakan ayam, namun menggunakan kerangka teori yang berbeda. (Lesmana et al., 2020), misalnya, menganalisis protes masyarakat terhadap peternakan ayam dengan menggunakan teori gerakan sosial Jean Cohen, sehingga fokus kajiannya lebih menekankan pada bentuk gerakan dan strategi perlawanan warga, bukan pada struktur ekonomi dan relasi produksi yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Sementara itu, (Faturrahman, 2024) menyoroti dampak ekologis dan sosial peternakan ayam di pedesaan, namun kajian tersebut lebih bersifat evaluatif dan belum mengaitkan dampak tersebut dengan konsep alienasi dalam kerangka teori Karl Marx. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus menggunakan teori alienasi Marx terutama konsep

alienasi untuk memahami respons masyarakat terhadap industri peternakan ayam di wilayah pedesaan seperti Gesek KM 20.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan pembaruan dengan menerapkan teori Marx dalam menganalisis alienasi yang terjadi pasca hadirnya industri peternakan ayam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pedesaan dengan memberikan pemahaman kritis mengenai dinamika alienasi, dan alienasi dalam konteks industrialisasi peternakan di wilayah pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses dan bentuk alienasi yang terjadi pada masyarakat Gesek KM 20 pasca hadirnya industri peternakan ayam (JAPFA) dalam perspektif Karl Marx?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan bentuk alienasi masyarakat pasca hadirnya industri peternakan ayam PT Indo Jaya Agrinusa (JAPFA) di Kampung Gesek Km.20 Kabupaten Bintan, dengan menggunakan perspektif teori alienasi Karl Marx. Penelitian ini menganalisis proses alienasi melalui perubahan pada aspek kepemilikan/properti yang meliputi akses kawasan, akses alat produksi, dan akses hasil produksi, serta perubahan dalam pembagian kerja yang ditandai dengan kebutuhan kemampuan tertentu dan melemahnya

hubungan sosial. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk alienasi yang muncul, yaitu alienasi dari lingkungan hidup, alienasi dari proses dan hasil produksi, alienasi sosial, serta alienasi dari peran dan makna hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian proses dan bentuk alienasi masyarakat pasca industrialisasi di wilayah pedesaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kehadiran industri memengaruhi kehidupan masyarakat desa dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, tidak sebagai proses adaptasi yang harmonis, melainkan sebagai proses yang sarat dengan ketimpangan, keterasingan, dan pertentangan kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khazanah kajian sosiologi pedesaan dan sosiologi konflik dalam konteks pembangunan industri.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penggunaan teori alienasi Karl Marx, dalam menganalisis proses terbentuknya alienasi serta bentuk-bentuk alienasi pada masyarakat lokal yang terdampak oleh ekspansi industri. Penelitian ini menunjukkan bahwa alienasi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian sistem sosial, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa antara pemilik modal dan masyarakat, serta ketimpangan dalam penguasaan sumber daya dan ruang hidup. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan perspektif kritis Marx untuk memahami alienasi industrialisasi di wilayah pedesaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam memahami proses terjadinya alienasi serta bentuk-bentuk alienasi masyarakat akibat kehadiran industri peternakan ayam sehingga dapat merumuskan kebijakan yang adil, berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat lokal. Temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah memahami bahwa alienasi dan ketidakpuasan masyarakat bukan sekadar persoalan komunikasi, melainkan berkaitan dengan ketimpangan struktur sosial, distribusi manfaat pembangunan, serta penguasaan ruang hidup masyarakat.

Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami alienasi, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan operasional industri peternakan ayam terhadap masyarakat sekitar. Pemahaman ini penting agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada akumulasi keuntungan, tetapi juga memperhatikan relasi sosial, keadilan distribusi manfaat, serta keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Gesek KM 20 untuk lebih sadar terhadap posisi dan perannya dalam proses pembangunan, sehingga mampu terlibat secara aktif dan kritis dalam menyuarakan kepentingan mereka. Dengan demikian, hubungan antara industri dan masyarakat tidak hanya dibangun atas dasar kepentingan ekonomi semata, tetapi juga pada prinsip keadilan sosial dan pengakuan terhadap hak-hak masyarakat lokal.